BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dasar-dasar teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Hal ini sangat penting karena teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan pemikiran. Adapun teori-teori yang digunakan sebagai berikut

2.1 *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT)

Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) merupakan teori yang berpengaruh dan banyak diadopsi untuk melakukan penelitian penerimaan pengguna (*user acceptance*) terhadap suatu teknologi informasi. UTAUT yang dikembangkan oleh Venkatesh, *et al*. (2003) menggabungkan fitur-fitur yang berhasil dari delapan teori penerimaan teknologi terkemuka menjadi satu teori. Kedelapan teori terkemuka yang disatukan di dalam UTAUT adalah

1. *Theory of Reasoned Action* (TRA)
2. *Technology Acceptance Model* (TAM)
3. *Motivational Model* (MM)
4. *Theory of Planned Behavior* (TPB)
5. *Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB)
6. *Model of PC Utilization* (MPCU)
7. *Innovation Diffusion Theory* (IDT),
8. *Social Cognitive Theory* (SCT).

Tabel 2.1 Teori-teori konstruk yang mendasari Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT)

No	Nama Teori	Peneliti dan Tahun Penelitian	Pengertian
1	*Theory of Reasoned Action* (TRA)	Fishbein dan Azjen (1975)	Teori untuk memprediksi perilaku manusia yaitu dengan cara menganalisis hubungan antara berbagai kriteria kinerja dan sikap seseorang, niat, dan norma subyektif.
2	*Theory of Planned Behavior* (TPB)	Ajzen (1988)	Teori yang digunakan untuk memenuhi keadaan ketika perilaku seseorang tidak sukarela dengan memasukkan prediktor niat dan perilaku yang mengacu pada keyakinan tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghalangi kinerja suatu perilaku tertentu.
3	*Technology Acceptance Model* (TAM)	Davis F.D (1989)	Mengidentifikasi reaksi dan persepsi seseorang terhadap suatu yang menentukan sikap dan perilaku orang tersebut dengan cara membuat model perilaku seseorang sebagai suatu fungsi dari tujuan perilaku dimana tujuan perilaku ditentukan oleh sikap atas perilaku tersebut.
4	*Motivational Model* (MM)	Davis, *et al*. (1992)	Teori motivasi yang dikembangkan untuk memprediksi penerimaan dan penggunaan teknologi.
5	*Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB)	Taylor dan Todd (1995)	Model hibrida dari TPB dengan TAM yang memberikan penjelasan akurat mengenai penentu penerimaan dan perilaku penggunaan suatu teknologi tertentu.
6	*Model of PC Utilization* (MPCU)	Thompson, *et al*. (1991)	Menilai pengaruh dari kondisi-kondisi yang mempengaruhi dan memfasilitasi, faktor sosial, kompleksitas, kesesuaian tugas dan konsekuensi jangka panjang terhadap pemanfaatan *PC*.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

7	*Innovation Diffusion Theory* (IDT)	Rogers (1962)	Diadopsi dari penerapan teknologi IDT dapat mengukur persepsi masyarakat dengan menggunakan tujuh atribut kunci.
8	*Social Cognitive Theory* (SCT)	Bandura (1977)	Mengidentifikasi perilaku manusia sebagai interaksi dari faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan yang bertujuan memberikan kerangka untuk memahami, memprediksi, dan mengubah perilaku manusia.

Sumber: data diolah

Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology (UTAUT) merupakan salah satu model penerimaan teknologi informasi. Implementasi suatu Teknologi Informasi selalu berhubungan dengan penerimaan penggunaan. Sejauh mana pengguna dapat memahami teknologi tersebut adalah hal penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari implementasi tersebut. Penerimaan pengguna atau lebih dikenal *user acceptance* merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi dari suatu teknologi. Teori yang dikembangkan oleh Venkatesh et al (2003) menyatakan bahwa penerimaan seseorang terhadap teknologi informasi *user acceptance* dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu *Performance expectancy* (tingkat keyakinan seseorang percaya bahwa menggunakan sistem akan membantu dia untuk menghasilkan kinerja yang maksimal), *Effort Expectancy* (tingkat kemudahan pengguna dalam menggunakan sistem), *Social Influence* (Kesadaran seseorang adanya orang lain atau lingkungan yang menggunakan sistem), *Facilitating Conditions* (keyakinan adanya orang lain yang mendukung aktivitas pengguna). UTAUT bertujuan untuk menjelaskan minat pengguna dalam menggunakan Sistem Informasi dan perilaku penggunaan berikutnya.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Venkatesh et. al., (2003) mendefinisikan ekspektasi kinerja sebagai tingkat dimana seorang individu meyakini bahwa dengan menggunakan sistem akan membantu dalam meningkatkan kinerjanya. Ekspektasi usaha didefinisikan sebagai tingkat kemudahan penggunaan Sistem Informasi yang akan dapat mengurangi upaya (tenaga dan waktu) individu dalam melakukan pekerjaannya (Venkatesh et. al.,2003). Pengaruh sosial merupakan tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain meyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan sistem yang baru (Venkatesh et. al., 2003). Variabel ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan pengaruh sosial ini dapat dijadikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemanfaatan Sistem Informasi. Pemahaman mengenai faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat membantu organisasi untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi pemakai dalam menggunakan teknologi Sistem Informasi. Seseorang yang sudah mempunyai minat terhadap suatu sistem, pada akhirnya akan menggunakan sistem tersebut. Akan tetapi, apabila seseorang yang sudah mempunyai minat untuk menggunakan sistem tersebut tetapi tidak didukung dengan kondisi yang memfasilitasi pemakai maka minat pemakai pun akan sia-sia karena tidak dapat disalurkan. Oleh karena itu penggunaan Sistem Informasi ini dipengaruhi tidak hanya minat untuk pemanfaatan Sistem Informasi itu sendiri tetapi juga disertai dengan kondisi yang memfasilitasi (*facilitating condition*).

2.2 Kerangka Konseptual

Model kerangka konseptual menggambarkan hubungan antar variable yang diuji dalam penelitiaan. Kerangka konseptual menggambarkan hubungan variabel ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan faktor sosial terhadap minat pemanfaatan

Sistem Informasi, serta hubungan variabel kondisi–kondisi yang memfasilitasi pemakai dan minat pemanfaatan Sistem Informasi terhadap penggunaan Sistem Informasi. Adapun gambar kerangka konseptual adalah sebagai berikut:

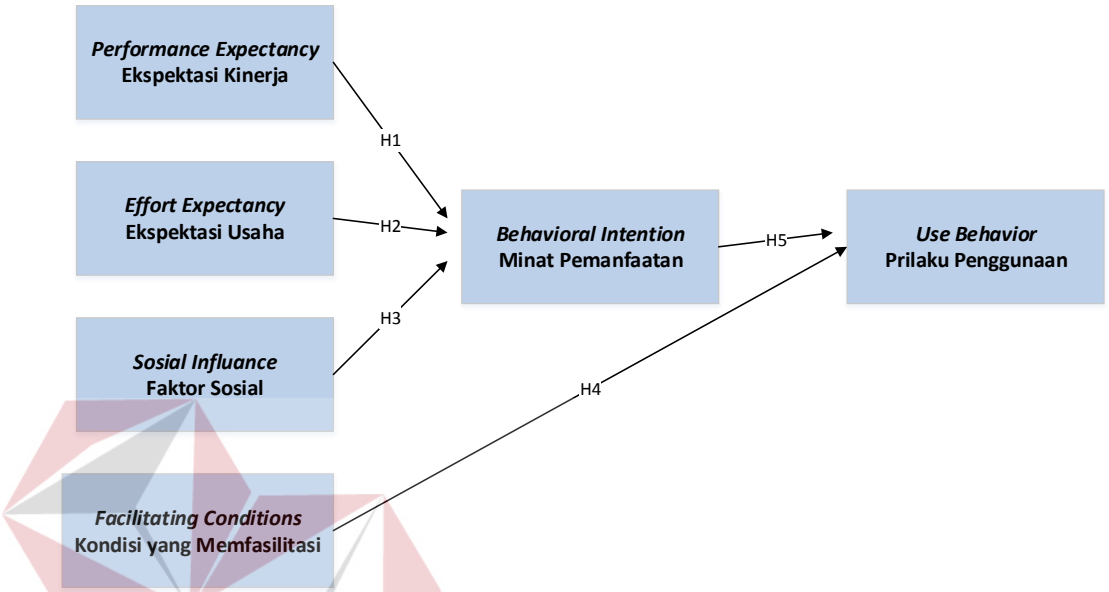

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Model UTAUT

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectancy*) Terhadap Minat Pemanfaatan (*Behavioral Intention*)

Ekspektasi kinerja *(Performance Expectacy)* didefinisikan sebagai tingkat dimana seorang individu meyakini bahwa menggunakan sistem akan membantu dalam meningkatkan kinerjanya (Jati, Nugroho.2012). Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakainnya. Minat pemanfaatan sistem informasi (*behavioral intention*) didefinisikan sebagai tingkat keinginan atau niat pemakai menggunakan sistem secara terus menerus dengan asumsi bahwa mereka mempunyai akses terhadap informasi. Penelitian yang dilakukan Rini Handayani (2005) menyatakan bahwa konstruk ekspektasi kinerja merupakan prediktor yang kuat

dari minat pemanfaatan sistem informasi dalam setting sukarela maupun wajib. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh, *et al*. (2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1: Ekspektasi kinerja mempunyai pengaruh positif terhadap minat pemanfaatan Sistem Informasi.

2.3.2 Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*) Terhadap Minat Pemanfaatan (*Behavioral Intention*)

Ekspektasi usaha (*effort expectancy*) merupakan tingkat kemudahan penggunaan sistem yang akan dapat mengurangi upaya (tenaga dan waktu) individu dalam melakukan pekerjaannya. Kemudahan penggunaan Sistem Informasi akan menimbulkan perasaan minat dalam diri individu bahwa sistem itu mempunyai kegunaan dan karenanya menimbulkan rasa yang nyaman bila menggunakannya (Venkatesh, et al., 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_2: Ekspektasi usaha mempunyai pengaruh positif terhadap minat pemanfaatan Sistem Informasi.

2.3.3 Faktor Sosial (*Social Influence*) Terhadap Minat Pemanfaatan (*Behavioral Intention*)

Faktor sosial diartikan sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain meyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan sistem. Faktor

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

sosial ditunjukan besarnya dukungan dari teman, organisasi. Faktor sosial memiliki hubungan positif dengan pemanfaatan sistem informasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu akan meningkatkan pemanfaatan Sistem Informasi jika mendapat dukungan dari individu lainnya.

Sesuai teori (Venkatesh, et al., 2003) yang menyatakan hubungan signifikan positif faktor sosial terhadap minat pemanfaatan Sistem Informasi dan bukti empiris yang mendukung lainnya, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_3: Faktor sosial mempunyai pengaruh positif terhadap minat pemanfaatan Sistem Informasi

2.3.4 Kondisi yang Menfasilitasi (*Facilitating Conditions*) Terhadap Perilaku Penggunaan (*Use Behavior*)

Kondisi yang memfasilitasi penggunaan Sistem Informasi adalah tingkat dimana seseorang percaya bahwa infrastruktur dan teknis ada untuk mendukung penggunaan sistem informasi. Menurut Rini Handayani (2005) faktor-faktor yang dapat mempermudah melakukan suatu tindakan. Faktor-faktor tersebut adalah ketentuan-ketentuan yang mendukung pemakai dalam memanfaatkan sistem informasi, misalnya pelatihan dan membantu pemakai ketika menghadapi kesulitan Venkatesh, *et al*. (2003) yang menyatakan bahwa kondisi-kondisi yang memfasilitasi pemakai mempunyai pengaruh pada perilaku penggunaan Sistem Informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

H_4: Kondisi yang memfasilitasi mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku penggunaan Sistem Informasi.

2.3.5 Minat Pemanfaatan (*Behavioral Intention*) Terhadap Perilaku Penggunaan (*Use Behavior*)

Perilaku penggunaan sistem (*use behavior*) didefinisikan sebagai intensitas atau frekuensi pemakai dalam menggunakan Sistem Informasi. perilaku seseorang merupakan ekspresi dari keinginan atau minat seseorang (*intention*). Perilaku pengguna sistem sangat bergantung pada evaluasi pengguna dari sistem tersebut. Jadi, dengan kata lain, penggunaan sistem adalah indikator dari penilaian kinerja terhadap pemanfaatan dan penerimaan sebuah Sistem Informasi. Sebuah Sistem Informasi itu baik atau buruk sangat tergantung pada apa yang dirasakan oleh pengguna setelah menggunakan sistem informasi tersebut.

Venkatesh, *et al*. (2003) menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan langsung dan signifikan antara minat pemanfaatan Sistem Informasi terhadap penggunaan Sistem Informasi. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_5: Minat pemanfaatan (*Behavioral Intention*) mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku penggunaan (*Use Behavior*) Sistem Informasi.

2.4 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian sangat

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

penting dalam sebuah penelitian, karena variabel bertujuan sebagai landasar mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data, dan sebagai alat menguji hipotesis (Guritno,Suryo,.dkk.2010). Itulah sebabnya, sebuah variable harus dapat diamati dan dapat diukur. Variabel merupakan konstrak atau sifat yang akan dipelajari, variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*).

2.4.1 Variabel Independen dan Dependen

Variabel independen sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent, excogen. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Guritno,Suryo,.dkk.2010).

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orangpun dapat digunakan sebagai populasi

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada populasi, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

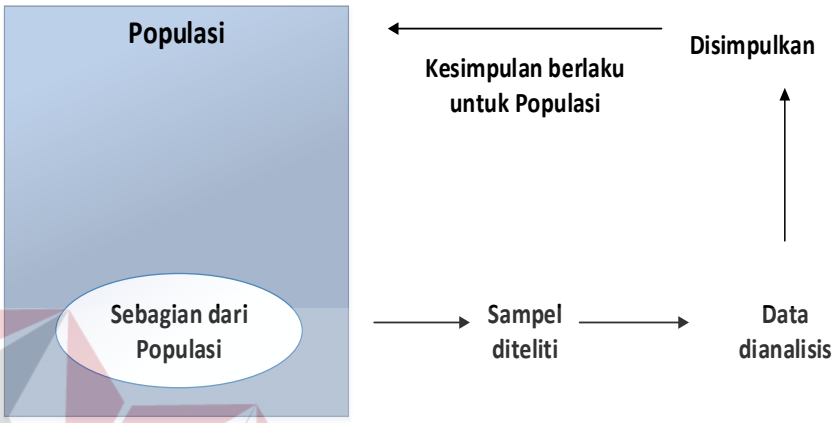

Gambar 2.2 Ilustrasi Sampel

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.6 Teknik Pengambilan Sampel

Penarikan sampel merupakan proses pilihan sejumlah elemen dari populasi. Maka dengan mempelajari sampel suatu pemahaman karakteristik subyek sampel akan membuat peneliti mampu menggeneralisasi karakteristik elemen populasi. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

2.6.1 Stratified Random Sampling

Metode penarikan sampel berstrata merupakan suatu prosedur penarikan sampel berstrata, yaitu suatu subsample acak sederhana ditarik dari setiap strata yang kurang lebih sama dalam beberapa karakteristik (Guritno,Suryo,.dkk.2010)

Stratified Random Sampling atau disebut penarikan sampel berstrata proposional Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata proposional. Misalnya populasi : 2000 (Jurusan A=250, Jurusan B=200, Jurusan C=150, Jurusan D=200, Jurusan E=200). Sampel yang diperlukan 200. Secara proporsional sampelnyadapat ditarik sebagai berikut:

Jurusan A = 250/2000 x 200 = 25

Jurusan B = 200/2000 x 200 = 20

Jurusan C = 150/2000 x 200 = 15

Jurusan D = 200/2000 x 200 = 20

Jurusan E = 200/2000 x 200 = 20

2.7 Skala Pengukuran

Penelitian dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*. Menurut (Guritno,Suryo,.dkk.2010) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi sesorang atau sekelompok.

Dengan menggunkan skala *likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, lalu dimensi menjadi subvariabel dan subvariabel menjadi indikator yang dapat diukur. Indikator yang terukur dapat menjadi titik tolak untuk membuat item intrumen peenyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden

Pernyataan positif untuk mengukur variabel ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), factor social (*social influence*), kondisi yang menfasilitasi (*facilitating condition*), minat pemanfaatan *(behavioral intention*).

Sangat Setuju = 5

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Setuju = 4
Netral = 3
Tidak Setuju = 2
Sangat Tidak Setuju = 1

Pernyataan positif untuk mengukur variabel prilaku penggunaan (*use behavior*) intensitas dalam mengakses SICYCA.

Sangat Sering = 5
Sering = 4
Cukup = 3
Jarang = 2
Sangat Jarang = 1

Pernyataan positif untuk mengukur variabel prilaku penggunaan (*use behavior*) frekuensi dalam menggunakan SICYCA.

Beberapa kali dalam setiap hari = 5
Beberapa kali dalam setiap pekan = 4
Dua kali dalam setiap pekan = 3
Sekali dalam dalam setiap pekan = 2
Sekali atau dua kali dalam sebulan = 1

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.8 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif merupakan bagian dari ilmu statistika yang hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan untuk populasi . Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan mengumpulkan,menganalisis,

menginterpretasi, dan mempresentasikan data hanya memberikan informasi mengenai data dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun. Statistik deskriptif lebih berkenaan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Data-data statistik, yang bisa diperoleh hasil sensus, survei, jajak pendapat atau pengamatan lainnya umumnya masih bersifat acak, "mentah". Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafis yang berguna sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan (*statistik inferensi*).

2.9 Pengujian Alat Ukur

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur dan menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Apabila data sudah valid dan reliable, maka penelitian dapat dilanjutkan. Apabila data tidak valid dan tidak reliable, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut :

a. membuang item pertanyaan yang tidak valid. Tindakan ini bisa anda lakukan apabila kriteria variabel masih bisa terpenuhi oleh item pertanyaan yang tersisa. misalkan variabel X terdiri dari 5 pertanyaan, apabila dari 5 pertanyaan tadi terdapat 2 item pertanyaan yang tidak valid maka ok-ok aja apabila 2 pertanyaan tadi disingkirkan dari kuesioner
b. Apabila item pertanyaan yang harus dibuang sangat penting dan menurut anda krusial atau tidak akan dihapus karena menyangkut variabel yang penting solusinya adalah, memperbaiki atau membuat item pernyataan baru

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

yang substansialnya sama, untuk kemudian diuji kembali validitasnya. atau, menambahkan sampel responden data baru sampai item pernyataan tadi menjadi valid. sehingga untuk data yang lebih besar lebih mudah lolos uji validitas.

2.9.1 Validitas

Tujuan pengujian validitas adalah untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi bila alat ukur tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Uji validitas dilakukan untuk menilai seberapa baik suatu instrument atau pun proses pengukuran terhadap konsep yang diharapkan untuk mengetahui apakah yang kita tanyakan dalam kuesioner sudah sesuai dengan konsepnya. (Ghozali, 2005). Data dikatakan valid apabila skor indikator masing masing pertanyaan berkorelasi secara signifikan terhadap skor total konstruk. Hasil uji validitas dilakukan untuk masing-masing indikator.

Ketentuan validitas intrumen apabila r hitung lebih besar dengan r tabel. Dasar pengambilan keputusan, r hitung > r table maka variabel valid. r hitung < r table maka variabel tidak valid. (Sugiyono, Wibowo, 2010).

Macam-Macam Validitas

1. **Validitas Isi**

Validitas isi adalah sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrument ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, Saifuddin, 2012).

Untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut valid atau tidak harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi untuk memastikan bahwa pernyataan atau pernyataan kuisioner sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi tidak memiliki besaran tertentu yang dihitung secara statistika, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Oleh karena itu validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika.

Untuk memperbaiki validitas suatu alat ukur, maka isi suatu alat ukur harus diusahakan agar mencakup semua pokok atau sub-pokok bahasan yang hendak diukur. Kriteria untuk menentukan proporsi masing-masing pokok atau sub pokok bahasan yang tercakup dalam suatu alat ukur ialah berdasarkan banyaknya isi atau materi.

Selain itu, penentuan proporsi tersebut dapat pula didasarkan pendapat para ahli dalam bidang yang bersangkutan. Jadi situasi tes akan mempunyai validitas isi yang baik jika tes tersebut terdiri dari item-item yang mewakili semua materi yang hendak diukur. Salah satu cara yang biasa

digunakan untuk memperbaiki validitas isi suatu tes ialah dengan menggunakan *blue-print* untuk menentukan kisi-kisi tes.

2. Validitas Konstruk

Validitas konstrak membuktikkan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui item item yang berkorelasi tinggi dengan konstrak teoritik yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut, apakah skor yang diperoleh mendukung konsep teoritik yang diinginkan oleh tujuan semula (Azwar, Saifuddin, 2012).

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Menyimak proses telaah teoritis seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.9.2 Reliabilitas

Setelah pengujian validitas, maka tahap selanjutnya adalah pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsistensi, stabil dan dependibalitas, sehingga bila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas mengindikasikan bahwa suatu indikator tidak bias dan sejauh mana suatu indikator handal pada waktu, tempat dan orang yang berbeda-beda. Untuk mengukur reliabilitas dari indikator penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Koefisien *Cronbach's Alpha* yang mendekati satu menandakan reliabilitas konsistensi yang tinggi. Uji reliabilitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur apakah kuesioner benar-benar merupakan indikator yang mengukur suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban seseorang konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Reliabilitas dalam penelitian ini diuji dengan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS 16.0*. Data dikatakan reliabel jika Nilai *Cronbach's Alpha* $\geq$ 0,6 (Ghozali,2005).

2.10 Analisisis Korelasi dan Regresi dengan Metode SEM

Merupakan analisis multivariant, karena menyangkut hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana variabel-variabel tersebut dianalisis bersama-sama. Analisis regresi memprediksi *seberapa jauh pengaruhnya*, sedangkan analisis analisis korelasi mempelajari *apakah ada hubungan* antara dua variabel atau lebih (Santoso, 2000).

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Analisis korelasi berkaitan erat dengan regresi, tetapi secara konsep berbeda dengan analisis regresi. Analisis korelasi adalah mengukur suatu tingkat atau kekuatan hubungan linear antara dua variabel.

2.10.1 *Structural Equation Model* (SEM)

Structural Equation Model (SEM) atau model persamaan structural telah digunakan dalam bidang ilmu seperti psikologi, ekonomi, teknologi informasi, pendidikan dan ilmu social dan lainnya. SEM sendiri merupakan perkembangan dari beberapa keterbatasan analisis multivariant. SEM mampu mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara kompleks dan serta efek langsung maupun tidak langsung dari satu variabel atau beberapa terhadap variabel lainnya (Wijaya, 2009).

SEM adalah sebuah model statistik yang memberikan perkiraan perhitungan dari hubungan hipotesis di antara variabel dalam sebuah model teoritis baik secara langsung maupun tak langsung. Seringkali SEM juga disebut sebagai kombinasi antara analisis faktor dan analisis jalur.

SEM mengacu kepada hubugan antara variabel endogen (endogenous variables) dan variabel eksogen (exogenous variables), yang merupakan variable tidak dapat diamati atau dihitung (unobserved variables). Pedhazur (1982), Beatler (1980), Bielby and Hauser (1977), Joreskog and Sorbom (1989-1996) melanjutkan analisis model ini dengan program statistic SEM yang dinamakan LISREL. Kemudian Arbucle and Wothke (1995-1999) mengembangkan analisis SEM dengan program statistic yang dinamakan AMOS.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.10.2 Kecocokan Model (*Model Fit*)

Prosedur untuk melakukan estimasi dan penilaian keselarasan model dalam SEM mirip dengan apa yang dilakukan dalam model-model statistik. Pertama-tama periksa dulu data kemudian cek untuk dilihat jika asumsi distribusi masuk akal dan apa yang dapat dilakukan terhadap masalah tersebut. Metode estimasi yang umum dalam SEM ialah estimasi kesamaan maksimum (*maximum likelihood* (ML) *estimation*). Asumsi pokok untuk metode ini ialah normalitas multivariat.

Langkah berikutnya ialah kita menggambarkan satu atau lebih model-model dalam program Amos, dengan mengindikasikan metode estimasi dengan opsi-opsi lainnya. Dengan menggunakan Amos kita dapat mencocokkan model kita dengan data yang ada. Salah satu tujuan menggunakan Amos ialah menyediakan estimasi-estimasi yang paling baik terhadap parameter-parameter yang bervariasi sekali didasarkan dengan meminimalkan fungsi yang melakukan indeks seberapa baik model-model, serta dikenakan kendali-kendali yang sudah didefinisikan terlebih dahulu. Amos menyediakan pengukuran keselarasan model (*goodness-of-fit*) untuk membantu melakukan evaluasi kecocokan model. Setelah menelaah hasil-hasilnya maka kita dapat menyesuaikan model-model tertentu dan mencoba memperbaiki keselarasannya. Amos juga menyediakan model ekstensif untuk mencocokkan diagnosa- diganosa yang dibuat oleh peneliti.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA